

**KONSEP PEMBELAJARAN DIFERENSIASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL:
SEBUAH KAJIAN LITERATUR DENGAN KONTEKS MADRASAH DI LAMPUNG**

Ulfah Umurohmi

STIT PRINGSEWU Lampung

Email: ulfahumurohmi@gmail.com

Abstract

This article aims to study the concept of differential learning based on local wisdom in the context of madrasah education in Lampung. Given the rich background of local wisdom in Lampung, the study was conducted through a literature review with a qualitative descriptive approach. Data analysis techniques involve the identification, categorization, and synthesis of information from various relevant literary sources. This allows researchers to understand how local wisdom can be integrated into differential learning in the madrasah. The results of this study show that differential learning in the madrasah with an instructional approach is adapted to the individual needs of students, taking into account the diversity of student background and ability. The local wisdom and traditions of Lampung, such as listener pii and samali sambayan, give deep values to the learning process. Strategies to integrate local wisdom into learning include the use of relevant media, materials, methods, and evaluations. The Madrasah in Lampung, by combining local wisdom and differentiation approaches, has the potential to improve the quality and relevance of education for students in the region.

Keywords: *learning differentiation, local wisdom Lampung, madrasah*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pembelajaran diferensiasi yang berbasis kearifan lokal dalam konteks pendidikan madrasah di Lampung. Dengan latar belakang kekayaan kearifan lokal di Lampung, kajian ini dilakukan melalui review literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik analisis data melibatkan identifikasi, kategorisasi, dan sintesis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran diferensiasi di madrasah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi di madrasah dengan pendekatan instruksional disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, memperhitungkan keragaman latar belakang dan kemampuan siswa. Kearifan lokal dan tradisi Lampung, seperti pii pesenggiri dan sakali sambayan, memberikan nilai-nilai mendalam untuk proses pembelajaran. Strategi integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran meliputi penggunaan media, materi, metode, dan evaluasi yang relevan. Madrasah di Lampung, dengan menggabungkan kearifan lokal dan pendekatan diferensiasi, berpotensi meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan bagi siswa di daerah tersebut.

Kata kunci: *pembelajaran diferensiasi, kearifan lokal Lampung, madrasah*

PENDAHULUAN

Proses pendidikan kontekstual yang menjadi perbincangan lebih sering adalah kegiatan pembelajaran yang menjenuhkan, penggunaan strategi pembelajaran yang *monoton*, kurang memperhatikan kebutuhan murid dalam belajar termasuk dalam gaya belajarnya.¹ Lazimnya, materi yang dihadirkan dalam pembelajaran sesuai konteks dengan kehidupan nyata anak. Pembelajaran berbasis kearifan lokal menawarkan sebuah pembelajaran kontekstual. Strategi maupun pendekatan pembelajaran yang bisa dipakai di sekolah untuk meletakkan basis kearifan lokal diantaranya adalah pembelajaran diferensiasi yang diselaraskan dengan minat, kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar individu murid. Jenis pendekatan pembelajaran ini bisa mensupport dan mentolerir keberagaman dalam ruang kelas.²

Diskursus pendidikan berbasis kearifan lokal dengan strategi pembelajaran diferensiasi berorientasi pada penancapan nilai budaya. Esensi pembelajaran berbasis kearifan lokal tetap kekinian untuk dikaji yaitu karena krusialnya kebutuhan pembelajaran berbasis kearifan lokal sebab terikat secara langsung dengan tujuan pendidikan yang sesuai dengan identitas suatu bangsa.³ Semestinya, sekolah memperhatikan aspek lokal ini agar generasi penerus bangsa senantiasa merangkul nilai-nilai luhur daerah setempat.⁴ Di sekolah, pengajar harus kreatif dalam memadukan kearifan lokal dengan materi pembelajaran karena dapat menjadi pembelajaran kontekstual dan bermakna. Nantinya, pendidikan di Indonesia memiliki pancaran keunggulan lokal di tengah budaya global.⁵

Kearifan lokal di beberapa kabupaten di Propinsi Lampung sangat beragam. Kearifan lokal dalam konteks bahasa lokal memiliki istilah tersendiri yang mana tidak hanya pengalaman biasa, tetapi juga laku.⁶ Oleh karena generasi sekarang adalah millennial dengan globalisasi, menimbulkan efek budaya yang terkikis karakternya, dominasi budaya modern yang minim

¹ Laia, Indah S.A., Sitorus, P., Surbakti, M., Simanullang, E.N., Tumanggor, R.M., dan Silaban, B. (2022). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap hasil Belajar Murid SMA Negeri 1 Lahusa*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan.

² Wiguna, Ida Bagus Alit Arta., dan Oka A.A. Gede. (2023). *Pembelajaran Diferensiasi dalam Mata Pelajaran Seni Budaya pada Era Disrupsi*. Widya Sundaram: Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya. hal.34

³ Dede Mahfudh dan Dayat. (2009). *Pentingnya Manajemen dalam Pengelolaan Pendidikan*, Makalah. Bogor: Universitas Ibnu Khaldun. hal.1

⁴ Rummar, Marthen. (2022). *Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah*. Transformasi Sintaks Jurnal. hal. 1

⁵ Sari, Nurmala. (2022). *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal untuk Membentuk Karakter Siswa di Sekolah*. Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pengajaran. hal.9

⁶ Wagiran. (2011). *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (Tahun Kedua)*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan. hal. 2

karakter unggul unggul dan semacamnya, sudah saatnya pendidikan melekat pembelajaran berbasis kearifan lokal. Nilai karakter dari kearifan lokal ini harus dibangun kembali.⁷

Madrasah merupakan salah satu lembaga pada bidang pendidikan di wilayah Lampung. Semangat keagamaan yang mendorong terselenggaranya madrasah untuk pendidikan, bahkan hingga mengembangkan *community based education*, sudah seharusnya turut mengembangkan terselenggaranya pendidikan yang berkualitas untuk warga masyarakat. Madrasah juga mempunyai 13 karakteristik yang sangat menunjang sistem pendidikan di Indonesia, seperti karakter *performance, timeliness, reliability, durability, aesthetics, personal interface, easy of use, feature, consistency, accuracy*, dan lainnya. Hal demikian bisa mewujudkan kualitas pendidikan yang bermutu berbasis kearifan lokal.⁸ Di madrasah, kearifan lokal yang ada di wilayah Lampung diwujudkan dengan berbagai macam kegiatan maupun pembelajaran. Seperti halnya berpakaian batik ciri khas daerah tertentu, pemakaian baju adat Lampung bertepatan pada saat ada acara besar atau hari tertentu, pagelaran budaya seperti tari-tarian, cerita rakyat, pengenalan makanan khas lampung, memasukkan unsur karakter dalam khazanah budaya Lampung, dan lain sebagainya. Hal ini lah yang nantinya akan dikupas lebih mendalam dengan tujuan untuk mengkaji konsep pembelajaran diferensiasi yang berbasis kearifan lokal Lampung dalam konteks pendidikan madrasah di Lampung.

Penelitian sebelumnya, "Membangun Karakteristik Peserta Didik dengan Pendekatan Filsafat Suku Lampung Piil Pesenggiri", menemukan bahwa memasukkan konsep pendidikan karakter dengan pendekatan filsafat ini pada aspek mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah adalah cara yang efektif untuk menerapkan pendidikan karakter yang diharapkan. Selain itu, penelitian sebelumnya tentang "Kurikulum PBA UNSIQ Jawa Tengah Merdeka Belajar-Kampus Merdeka", yang menggabungkan nilai manusia dan kearifan lokal ke dalam kurikulum.⁹ Penelitian "Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Berkebinekaan Global dan Hasil Belajar Murid"¹⁰ menemukan bahwa siswa dapat meningkatkan kebinekaan global dan hasil belajar mereka. Hasil penelitian Kusuma, YY,

⁷ Zulkarnaen, M. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial*. Al-Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya.hal.3

⁸ Latif, Mukhtar., Anwar, K., dan Khafidah, W. (2013). *Pengelolaan Madrasah Bermutu*. Jambi: Salim Media Indonesia.hal.1-5

⁹ Azizah, N., Astina, C., dan Rahman, R., (2021). *Kurikulum "Merdeka Belajar-Kampus Merdeka" di PBA UNSIQ Jawa Tengah: Studi Integrasi Nilai Humanistik dan Kearifan Lokal*. Jurnal Taqdir.

¹⁰ Rosanti, Diana. (2023). *Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Berkebinekaan Global dan Hasil Belajar Murid*. Jurnal Pembelajaran Prospektif.

Sumianto, A., dan Iis¹¹ pada "Pengembangan Model Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Nilai Karakter dalam Kearifan Lokal pada Perspektif Pendidikan Global di Sekolah Dasar". Marthen Rummar menemukan dalam "Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah" bahwa aplikasi kearifan lokal di sekolah akan berjalan dengan baik, jika guru dapat melibatkan semua warga sekolah dan komite. Judul penelitian yang menarik bagi peneliti adalah "Konsep Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Kearifan Lokal: Sebuah Kajian Literatur Dengan Konteks Madrasah Lampung", yang dikembangkan dari penelitian sebelumnya.

KAJIAN LITERATUR

Konsep pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan yang efektif dalam memenuhi kebutuhan belajar individual siswa.¹² Melalui analisis literatur, konsep ini mengedepankan kebutuhan pendidikan dan pembelajaran individu. Prinsip yang berkaitan dengan diferensiasi yang efektif Ery Tri Djatmika adalah menghormati setiap siswa sebagai individu.¹³ Tujuan pembelajaran diferensiasi adalah memaksimalkan potensi belajar setiap siswa.¹⁴ Ada tiga komponen utama dalam pembelajaran diferensiasi: konten, proses, dan produk.¹⁵ Berdasarkan literatur-literatur yang telah disebutkan, siswa merupakan pusat dari proses pendidikan. Mereka adalah individu dengan beragam potensi yang memerlukan pengembangan dan dukungan selama proses edukasi di sekolah atau madrasah. Melalui pendekatan pembelajaran diferensiasi, diharapkan tujuan edukasi dapat dicapai dengan lebih optimal. Selain itu, pendekatan ini juga berpotensi meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar dari siswa madrasah yang memiliki keberagaman karakteristik.

Dalam perspektif kebudayaan, aspek-aspek fisik dari kearifan lokal meliputi berbagai elemen seperti ritual tradisional, situs warisan budaya, wisata alam, alat transportasi khas, games tradisional, infrastruktur kebudayaan, kostum tradisional, pusaka budaya, museum, institusi, seni pertunjukan, kerajinan tangan, legenda lokal, dan permainan anak tradisional. Sementara itu, upacara-upacara seperti kelahiran, sunatan, pernikahan, dan kematian juga

¹¹ Kusuma, Y.Y., Sumianto, A., Iis. (2023). *Pengembangan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Nilai Karakter dalam Kearifan Lokal pada Perspektif Pendidikan Global di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Konseling.

¹² Tomlinson, C. A., & McTighe, J. (2006). *Integrating Differentiated Instruction & Understanding By Design*. ASCD.

¹³ Djatmika, Ery Tri & Astutik, Pipit Pudji. (2023). *Learning Profile Mapping for Differentiated Instruction Implementation*. International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE) Volume 10, Issue 7, July 2023.

¹⁴ Subban, P. (2006). *Differentiated Instruction: A Research Basis*. International Education journal, 7(7), 935-947.

¹⁵ Fitra, Devi Kurnia. (2021). *Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Materi Tata Surya di Kelas VII SMP*. Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan.hal.279

merupakan bagian penting dari sumber kearifan lokal. Kearifan lokal Lampung adalah pii pesenggiri yang merupakan tata cara hidup warga Lampung yang menjadi pegangan tata cara bergaul dalam melestarikan kesejahteraan, kerukunan, juga keadilan. Inti pii pesenggiri adalah sakai sambayan, Bejuluk Beadek, Nengah Nyappur, dan Nemui Nyimah merepresentasikan nilai-nilai budaya dan sosial yang mendalam yang dapat menjadi fondasi dalam proses pembelajaran.¹⁶ Mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum dan metode pengajaran dapat memperkaya konten pelajaran dan meningkatkan rasa memiliki siswa terhadap materi yang diajarkan. Selain budaya tersebut di atas lampung juga memiliki kesenian yang tinggi, adat istiadat yang beragam, baju adat, rumah adat, lagu daerah, kain adat dan sebagainya yang dapat dikenalkan dan diajarkan di sekolah atau madrasah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi literatur atau kajian pustaka untuk menggali konsep pembelajaran diferensiasi yang berbasis kearifan lokal, khususnya dalam konteks pendidikan madrasah di Lampung. Sumber data utama berasal dari jurnal, buku, laporan penelitian, tesis, dan disertasi yang relevan dengan topik penelitian. Basis data perpustakaan online seperti Google Scholar dan ERIC digunakan untuk mendapatkan literatur yang berkualitas dan relevan dengan tema kajian.

Setelah literatur diperoleh, dilakukan proses penyaringan untuk memastikan bahwa literatur yang dipilih benar-benar relevan dan memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi meliputi literatur yang membahas konsep pembelajaran diferensiasi dalam konteks pendidikan di Indonesia, serta literatur yang mengkaji kearifan lokal Lampung dan penerapannya dalam pendidikan.

Selanjutnya, literatur yang terpilih dievaluasi berdasarkan kualitas metodologi, relevansi tematik, dan kontribusi terhadap pembahasan topik. Proses evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang diambil dari sumber-sumber literatur adalah valid dan dapat dipercaya. Analisis literatur dilakukan dengan cara mengategorikan informasi berdasarkan tema-tema tertentu, seperti definisi konsep, penerapan dalam pendidikan madrasah, serta tantangan dan peluang integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran diferensiasi.

¹⁶ Yuliawati, E. (2022). *Penerapan Pii Pesenggighi dan Penguatan Intensitas asyarakat Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Akhirnya, hasil analisis literatur disintesis untuk menghasilkan kesimpulan dan rekomendasi yang komprehensif. Sintesis dilakukan dengan menggabungkan informasi dari berbagai sumber literatur untuk memberikan gambaran yang utuh tentang konsep pembelajaran diferensiasi berbasis kearifan lokal dalam konteks madrasah di Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran diferensiasi dapat diartikan sebagai pendekatan instruksional yang memodifikasi kurikulum, metode pengajaran, dan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa.¹⁷ Dalam konteks ini, guru tidak lagi menganggap kelas sebagai entitas monolitik, melainkan sebagai koleksi individu dengan berbagai latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan belajar. Carol A. Tomlinson Mengkenalkan suatu pengajaran yang memperhatikan perbedaan individu dari murid, dikenal dg *differentiated instruction* (pembelajaran berdiferensiasi). Tomlinson mengungkapkan “One size doesn’t fit all” (Satu ukuran tidak cocok untuk semua), maknanya satu metode pembelajaran saja tidak mungkin untuk kalangan semua orang. Meskipun siswa digolongkan ke dalam kelas yang disesuaikan dengan usia, sebenarnya mereka pun tidak sama tentang minat, kesiapan belajar, maupun gaya belajar.¹⁸

Penelitian Ery Tri Djatmika dalam jurnal *Learning Profile Mapping For Differentiated Instruction Implementation* menyebutkan bahwa: “*Effective differentiation is grounded in several core principles. These include valuing every student as a unique individual, committing to the achievement of every learner, fostering a constructive classroom environment, delivering a robust curriculum that bolsters the educational journey, and consistently employing a range of evaluative tools for constructive learning feedback. Classroom activities and resources should be adaptable, with teaching and learning responsibilities being collaborative. It's essential to guarantee that all learners are engaged with relatable and captivating tasks, and to offer multiple avenues for acquiring knowledge.*” Prinsip yang berkaitan dengan diferensiasi yang efektif adalah menghormati setiap siswa sebagai individu, mengambil tanggung jawab atas keberhasilan setiap siswa, membangun komunitas kelas yang positif, menyediakan kurikulum berkualitas untuk mendukung proses pembelajaran, dan menggunakan berbagai jenis penilaian

¹⁷ Tomlinson, C.A. (1999). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. (United States of America: ASCD.hal.1

¹⁸ Tomlinson, C.A. (1999). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. (United States of America: ASCD.hal.2

secara berkelanjutan sebagai bahan untuk umpan balik pembelajaran. Ada fleksibilitas dalam aktivitas dan sumber daya kelas, membagi tanggung jawab atas pengajaran dan pembelajaran, memastikan bahwa semua siswa memiliki minat yang serupa dan tugas-tugas yang menarik, dan menciptakan berbagai cara untuk belajar.¹⁹

Pembelajaran diferensiasi mempunyai tujuan untuk memaksimalkan potensi belajar setiap siswa.²⁰ Dengan memahami kebutuhan dan preferensi murid, pendidik memberikan lingkungan belajar yang mendukung. Pembelajaran diferensiasi meningkatkan minat, motivasi dan peran langsung murid dalam pembelajaran, mempererat hubungan dengan harmonis saat proses pembelajaran supaya murid semakin bersemangat, merangsang murid supaya membentuk pribadi independen sekaligus punya sikap menghargai keanekaragaman, dan meningkatkan kebanggaan bagi guru dalam mengembangkan kompetensi mengajar dan berusaha lebih kreatif lagi.²¹

Ada tiga komponen utama yang guru harus pertimbangkan dalam pembelajaran diferensiasi: konten, proses, dan produk. Konten merujuk pada apa yang siswa perlu belajar atau bagaimana mereka akan mendapatkan informasi. Proses berkaitan dengan aktivitas yang siswa lakukan untuk menguasai konten. Produk berkaitan dengan cara siswa menunjukkan apa yang telah mereka pelajari.²² Ada berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran diferensiasi, seperti pengelompokan fleksibel, tugas berbasis pilihan, dan kontrak belajar. Pengelompokan fleksibel memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok yang berbeda berdasarkan kebutuhan belajar mereka. Tugas berbasis pilihan memberikan siswa kesempatan untuk memilih tugas yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Sementara kontrak belajar melatih konsistensi siswa dalam menepati kontrak kesepakatan yang telah di buat bersama guru.²³

2. Kearifan Lokal Lampung

Kearifan bermakna kemampuan individu untuk memakai pikiran dalam menyikapi sebuah peristiwa, kondisi atau obyek (*wisdom*). Sementara lokal berarti lokasi. Kearifan lokal

¹⁹ Djatmika, Ery Tri & Astutik, Pipit Pudji. (2023). *Learning Profile Mapping for Differentiated Instruction Implementation*. International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE) Volume 10, Issue 7, July 2023.

²⁰ Subban, P. (2006). *Differentiated Instruction: A Research Basis*. International Education journal, 7(7), 935-947.

²¹ Faiz, Aiman., Pratama, Anis., dan Kurniawaty, Imas. (2022). *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1*. Jurnal Basicedu.hal.2851.

²² Fitra, Devi Kurnia. (2021). *Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Materi Tata Surya di Kelas VII SMP*. Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan.hal.279.

²³ Tomlinson, C. A., & McTighe, J. (2006). *Integrating Differentiated Instruction & Understanding By Design*. ASCD.

dimaknai pandangan positif manusia tentang lingkungan, alam, dan nenek moyang yang berasal dari tradisi, adat, nilai luhur agama, dan nasihat orang tua. Warisan menjadi kebudayaan setelah menjadi alat kontrol masyarakat. Kearifan lokal bermakna aturan hidup yang sudah ada sejak dahulu dari peninggalan sebagai peninggalan nenek moyang saat aturan nilai kehidupan yang membaur dalam bentuk agama, budaya, dan tradisi.²⁴ Ciri-ciri kearifan lokal adalah harus menggabungkan pengetahuan tentang kebajikan dengan pengetahuan tentang unsur-unsur aturan dalam masyarakat yang telah disusun pendahulu atau generasi sebelumnya yang harus dihormati dan ditaati. Kearifan lokal adalah kemampuan untuk mengantisipasi kultur asing yang hadir seiring kemajuan jaman dan mampu mengontrol dan mengarahkan perkembangan budaya.²⁵

Menurut pandangan Koentjaraningrat, nilai-nilai budaya diartikan sebagai representasi abstrak dan area yang mencerminkan prinsip-prinsip esensial dalam kehidupan suatu komunitas. Sebuah tatanan nilai budaya mencakup gagasan yang dipercaya dan dihargai oleh mayoritas individu mengenai apa yang dianggap berharga dalam keberlangsungan hidup.²⁶ Dengan demikian, kerangka nilai ini seringkali menjadi acuan utama dalam menentukan perilaku individu. Standar perilaku manusia yang lebih spesifik, termasuk hukum, norma-norma, dan ketentuan-ketentuan khusus, berperan sebagai panduan utama dalam mengarahkan tindakan manusia dan kerap kali didasarkan pada nilai-nilai kultural yang mendorong aspek-aspek positif, misalnya semangat kerja keras, ketahanan dalam menghadapi kesulitan, sikap terbuka terhadap pandangan atau kepercayaan berbeda, serta semangat kerja sama dalam komunitas. Dalam spektrum kebudayaan, aspek fisik dari kearifan lokal mencakup elemen-elemen seperti ritual adat, situs warisan, atraksi alam, moda transportasi kuno, permainan tradisional, fasilitas budaya, pakaian tradisional, warisan kebudayaan, museum, institusi, seni pertunjukan, desa, keterampilan seni, legenda lokal, serta permainan tradisional anak-anak. Sementara itu, ritual-ritual penting seperti kelahiran, khitanan, pernikahan, dan pemakaman juga diakui sebagai sumber lain dari kearifan lokal.

Semboyan Lampung adalah “*Sai Bumi Ruwa Jurai*” bermakna satu bumi dua jiwa.²⁷ Sesuai dengan semboyan ini, propinsi Lampung memiliki dua suku yaitu suku Lampung Pesisir

²⁴ Ulfa S.T. (2023). *Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Kekiceran, Masyarakat Pugung Pesisir Barat Lampung*. Jurnal Tiyuh Lampung.

²⁵ Rummar, Marthen. (2022). *Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah*. Transformasi Sintaks Jurnal.

²⁶ Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan, mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.

²⁷ Salim, L. (2023). *Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial Ulun Lampung*. Jurnal Resiprokal.

dengan warga yang bermukim di sepanjang pantai Lampung juga suku Lampung Pepadun yang masyarakatnya berpusat pada pedalaman dan dataran tinggi. Abung, Way Kanan, Sungkai, Tulangbawang, dan Pubian adalah suku-suku dalam sistem dialek Pepadun. Paminggir (Saibatin). Kelima kelompok adat ini tinggal di wilayah pedalaman Lampung. Sementara itu, suku-suku yang tergabung dalam sistem Paminggir Belalu/Ranau, Pesisir Melinting-Meringgai, Pesisir Teluk, Pesisir Rajabasa, Paminggir Krui, dan. Pesisir Semangka. Wilayah pesisir barat, timur dan selatan Lampung dihuni oleh enam kesatuan adat. Suku Kayu-Agung dan Komering sekarang menjadi bagian dari Provinsi Sumatera Selatan, termasuk dalam kategori terakhir.²⁸

Propinsi Lampung juga diketahui tarian tradisionalnya, salah satunya adalah tari Sigeih Penguten yang merupakan tarian kreasi yang biasa ditampilkan dalam penyambutan tamu penting. Selain tari, lagu-lagu yang berasal dari Lampung, seperti "cangget agung", "tanoh lada", dan "Sang Bumi Ruwa Jurai" yang menggambarkan kearifan lokal Lampung, seperti "Sesikun". Ada pula Paradinei atau paghadini yang merupakan puisi adat Lampung yang biasa digunakan saat menyambut tamu di pesta pernikahan, dan Warahan sebagai kisah rakyat Lampung. Secara tradisi, ada wawancara, papaccogh, atau apaccur, yang terdiri atas puisi waktu memberikan instruksi selama upacara pemberian "gelar adat" atau "adok". Ada pula nasihat Bebandung yang merupakan nasihat yang berkaitan dengan ajaran Islam, dan tarian Cangget yang merupakan tari berasal dari Lampung.²⁹ Lampung memiliki kebudayaan dan ke kekhasan menarik yaitu pakaian adat yang terbagi menjadi dua, pakaian Lampung pepadun yang didominasi warna putih dengan menggunakan siger dan tapis sano dan pakaian Lampung Saibatin. Selain itu, Lampung memiliki rumah adat yang disebut sesat agung yang biasa digunakan untuk pertemuan adat dalam rangka melakukan musyawarah. Lampung juga memiliki lagu daerah yang cukup dikenal yaitu cangget agung, tepui-tepui, teluk Lampung, anak tupai dan puncak sai indah.³⁰

Kekhasan Lampung yang bisa menjadi ciri kearifan lokal terkandung nilai budaya unggul salah satunya pii pesenggiri. Di dalamnya merupakan tata cara hidup warga Lampung yang ditaruh sebagai pegangan tata cara bergaul dalam melestarikan kesejahteraan, kerukunan, juga keadilan. Inti pii pesenggiri adalah sakai sambayan, Bejuluk Beadek, Nengah Nyappur,

²⁸ Hadikusuma, H. (1978). *Adat Istiadat Daerah Lampung*, cet. ke-2, Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung Bagian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

²⁹ Sujadi, Firman. (2013). *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai Cetakan 2013*. Jakarta: Cita Insan Madani.

³⁰ Salim, L. (2023). *Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial Ulun Lampung*. Jurnal Resiprokal.

dan Nemui Nyimah³¹. Warga Lampung semenjak dulu kala mempunyai kekhasan di bidang sosial yaitu Sakai Sambayan. Di bahasa Lampung, Sakai Sambayan ini dimaknai sebagai saling gotong royong, saling membantu serta memberikan bantuan. Nemui Nyimah merupakan ungkapan dasar yang sifatnya kekeluargaan ketika membuat perilaku kekerabatan, silaturahmi, dan kerukunan. Nemui nyimah ini adalah sesuatu yang diharuskan dalam keluarga pada warga Lampung supaya terjalin silaturahmi. Adapun Juluk Adek merupakan dasar jati diri juga sumber motivasi bagi warga Lampung agar bisa menaruh hak dan kewajiban pada tempatnya, berkata dan berbuat pada tiap sikap dan karyanya. Adapun Nengah Nyappur memperlihatkan warga Lampung mestinya memberi perhatian lebih pada rasa kekeluargaan juga dengan bersikap suka berteman dan bersahabat tanpa memandang suku, adat, religi, strata, dan golongan, dan asal usulnya.³²

3. Kearifan Lokal dalam konteks Pendidikan

Pendidikan yang Berlandaskan Kearifan Lokal adalah inisiatif yang disengaja dan terstruktur untuk mengeksplorasi serta memanfaatkan sumber daya lokal dengan bijaksana, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar dan proses pendidikan yang memotivasi peserta didik untuk aktif mengoptimalkan potensinya. Melalui pendidikan ini, peserta didik diharapkan memiliki keterampilan, wawasan, dan sikap yang diperlukan untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara.³³

Dasar hukum Pendidikan yang Mengedepankan Kearifan Lokal dalam kerangka kebijakan nasional meliputi: a) Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 BAB XIV Pasal 50 ayat 5 menyebutkan kewajiban pemerintah kabupaten/kota dalam mengatur pendidikan dasar dan menengah, termasuk institusi pendidikan yang mengakomodasi unsur lokalitas. b) Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 pasal 34 menjelaskan bahwa pendidikan yang memanfaatkan kearifan lokal adalah pendidikan yang tetap mengacu pada Standar Nasional Pendidikan dengan penambahan nilai-nilai unggul yang bersifat kompetitif dan/atau komparatif dari daerahnya. c) Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 pasal 35 ayat 2 menyatakan bahwa pemerintah daerah bertugas menjalankan serta memfasilitasi inisiatif program pendidikan yang

³¹ Yuliatwati, E. (2022). *Penerapan Pii Pesenggighi dan Penguatan Intensitas asyarakat Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

³² Pujakesuma. *Kearifan lokal Suku Lampung yang Tetap Lestari dan Terjaga*. (2022). <https://www.anekabudaya.xyz/2020/08/kearifan-lokal-suku-lampung-yang-tetap.html>. Diakses tanggal 03 oktober 2023.

³³ Rummar, Marthen. (2022). *Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah*. Transformasi Sintaks Jurnal.

telah memenuhi atau mendekati Standar Nasional Pendidikan untuk diarahkan menjadi program dengan standar internasional atau yang memprioritaskan keunggulan lokal. d) Strategi dan Rencana Kemendiknas 2010-2014 menegaskan bahwa pendidikan perlu menanamkan pemahaman terhadap keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem, di mana manusia diakui sebagai komponen dari ekosistem tersebut.

Pendidikan yang mengedepankan kearifan lokal bertujuan untuk: (1) Memberikan manfaat kepada para siswa dengan memfasilitasi pemahaman mendalam tentang kekayaan lokal wilayah mereka. Melalui pendidikan ini, siswa dapat mengakui dan menghargai keistimewaan daerah asal mereka. (2) Menginspirasi siswa agar memiliki kebanggaan terhadap tanah airnya, bersemangat untuk meresapi dan mengembangkan keunggulan lokal, serta menjadi agen perubahan yang mendorong kemajuan daerahnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, diharapkan siswa mampu memanfaatkan sumber daya daerah dengan bijak demi keberlanjutan, serta mendorong budaya dan tradisi setempat agar tetap relevan dan kompetitif di kancah nasional maupun internasional. Manfaat dari pendidikan dengan nuansa kearifan lokal meliputi pembentukan generasi yang berwawasan, berharga, dan berintegritas, yang tidak hanya mengenali tetapi juga menghormati warisan budaya, serta mempromosikan keunikan dan identitas bangsa.

Pendidikan yang menonjolkan kearifan lokal mendorong siswa untuk selalu berinteraksi dengan realitas mereka. Menurut Paulo Freire, sebagaimana dikutip oleh Wagiran, siswa akan menemui tantangan dalam berpikir kritis jika dihadapkan pada situasi dan permasalahan konkret.³⁴ Pandangan ini selaras dengan apa yang ditekankan oleh Suwito mengenai aspek penting pendidikan berbasis kearifan lokal: a) Proses pendidikan harus mencerminkan esensi keberadaan manusia dalam penciptaannya. b) Landasan pendidikan harus bersumber pada kebenaran dan integritas moral, menjauhi konsep yang keliru dan tidak rasional. c) Pendidikan tidak hanya mengedepankan aspek kognitif dan psiko motorik, tetapi juga menanamkan nilai moral dan kearifan spiritual (afektif). d) Dalam konteks pendidikan bermartabat, integrasi antara kultur, edukasi, dan sektor wisata harus ditingkatkan secara holistik.

³⁴ Wagiran. (2011). *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (Tahun Kedua)*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan.

4. Pendidikan Madrasah melalui Pembelajaran Diferensiasi berbasis Kearifan Lokal

Dalam kajian literatur yang dilakukan Azizah, Pengembangan kearifan lokal dalam implementasi kurikulum merdeka belajar adalah hal yang baru dan penting.³⁵ Karena pembaharuan tersebut, dibutuhkan persiapan madrasah untuk mensosialisasikan dan menerapkan gagasan dengan dukungan dan pembinaan bagi para guru untuk memahami konsep dan prinsip kurikulum merdeka yang berbasis kearifan lokal, serta memberikan dukungan yang diperlukan dalam hal sumber daya dan infrastruktur pendidikan. Menurut situs Kemnag Lampung, Propinsi Lampung memiliki jumlah madrasah yang begitu banyak, baik negeri maupun swasta. Madrasah negeri tercatat ada 93 yang tersebar di wilayah propinsi Lampung dari tingkat dasar hingga menengah atas. Berdasarkan database BPS Lampung, propinsi Lampung memiliki kearifan lokal yang beragam di setiap kota maupun kabupatennya. Pada tahun 2019 dikeluarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung untuk melindungi, menjaga, dan melestarikan seni budaya dan adat istiadat Lampung, termasuk pakaian, upacara adat perkawinan, ornamen, bahasa dan aksara Lampung, seni, kepurbakalaan, situs sejarah, museum, dan nilai-nilai tradisional.

Kearifan lokal di Lampung sangat beragam. Pemerintah juga mendukung kearifan lokal ini masuk dalam wilayah pendidikan agar murid dapat mengenal dan memahami nilai-nilai luhur dalam budaya Lampung. Melalui *moderasi agama*, Kementerian Agama Provinsi Lampung mendukung kearifan lokal Lampung. Masyarakat Lampung secara keagamaan terbuka dan dapat menerima integrasi agama dan budaya. Budaya Pill Pesenggiri, yang berarti menjunjung tinggi martabat, harkat, dan harga diri dalam pergaulan sosial, adalah nilai kearifan lokal Lampung. Nilai pill pesenggiri terdiri dari empat komponen: Sakali Sambayan, Nemui Nyimah, Juluk Adok, dan Nengah Nyappur. Menurut temui Nyimah, orang Lampung harus saling menghormati dan tetap bersatu. Juluk Adok mengatakan bahwa orang Lampung harus saling membantu ketika sulit, dan Nengah Nyappur mengatakan bahwa orang Lampung harus memaafkan satu sama lain dan tidak memendam dendam. Sakali Sambayan menunjukkan bahwa masyarakat Lampung harus bekerja sama untuk menyelesaikan masalah.³⁶

³⁵ Azizah, N., Astina, C., dan Rahman, R., (2021). *Kurikulum "Merdeka Belajar-Kampus Merdeka" di PBA UNSIQ Jawa Tengah: Studi Integrasi Nilai Humanistik dan Kearifan Lokal*. Jurnal Taqdir.

³⁶ Yuliawati, E. (2022). *Penerapan Pii Pesenggighi dan Penguatan Intensitas asyarakat Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Konsep Piil Pesenggiri adalah bentuk internalisasi pendidikan karakter mencakup dimensi personal dan sosial. Dari sisi personal, nilai-nilai berbasis keagamaan membantu siswa mengenali baik buruk serta menjadi landasan dalam bertindak. Unsur tersebut tidak hanya terbatas pada dimensi keagamaan, tetapi juga mencakup keramahan, kesopanan, serta rasa tanggung jawab. Dalam konteks Adok, siswa diarahkan untuk memiliki rasa tanggung jawab dan kebanggaan dalam berpikir, belajar, serta berperilaku baik kapan pun. Ketika nilai-nilai ini telah tertanam dalam diri siswa, diharapkan mereka dapat memberikan kontribusi positif untuk diri sendiri sebelum membagikannya kepada orang lain. Sedangkan dalam dimensi sosial, siswa diajarkan untuk bersikap sopan, menghargai orang tua dan pendidik, bekerja sama dengan teman sebaya, menghormati pandangan teman, dan menunjukkan toleransi terhadap perbedaan latar belakang suku, ras, dan keyakinan.

Tabel 1. Nilai-nilai Pendidikan *Piil Pesenggiri*

| Piil Pesenggri | Nilai Afektif |
|-----------------------|---|
| Bejuluk Adok | 1. Religius 2. Tanggung Jawab |
| Nemui Nyimah | 1. Solidaritas 2. Keramahan |
| Nengah Nyappur | 1. Kesopanan 2. Toleransi 3. Kerukunan dalam masyarakat |
| Sakai Sambayan | 1. Gotong Royong 2. Persaudaraan |

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Ithfa Harum Eka Pratiwi, Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung telah mengadaptasi nilai-nilai kearifan lokal Lampung dengan mengintegrasikan mereka ke dalam pendidikan karakter melalui konsep piil pesenggiri.³⁷ Konsep ini mencakup nilai-nilai seperti kemandirian, religiusitas, kejujuran, nasionalisme, kepedulian terhadap lingkungan, serta kecintaan terhadap tanah air; serta juluk adek yang menekankan pada disiplin. Sebagai ilustrasi lainnya, Madrasah Aliyah Negeri 1 Pringsewu menguatkan pembelajarannya melalui persembahan budaya lokal yaitu “Pesona Tarian Lampung Sai Helau”. Tujuan dari persembahan seni tari ini adalah untuk memastikan siswa

³⁷ Pratiwi, E. (2018). *Modul P5RA MAN 1 Pringsewu*.

memahami dan menghargai kearifan lokal, yang dapat memperdalam pemahaman mereka mengenai sejarah, nilai, dan tradisi di masyarakat sekitar. Ini juga bertujuan untuk meningkatkan rasa kebersamaan serta sebagai sarana untuk mempromosikan pariwisata dan budaya setempat.



Gambar 1. Penampilan Tari di MAN I Pringsewu³⁸

Madrasah Tsanawiyah Pesawaran di Lampung juga mendukung pembelajaran kearifan lokal diantaranya praktik menyulam kain tapis dengan maksud pengenalan budaya dan untuk menumbuhkan kecintaan murid kepada budaya yang ada di propinsi lampung.³⁹



Gambar 2. Pembuatan tapis di Mts. Pesawaran

³⁸ Pratiwi, E. (2018). *Modul P5RA MAN I Pringsewu*.

³⁹ Anonim. (2022). *Modul Pembelajaran SBDP di Mts Pesawaran*.

Dari Beberapa sumber penelitian, beberapa strategi dapat diimplementasikan untuk mengintegrasikan pembelajaran diferensiasi dengan kearifan lokal, yaitu pada komponen:

- a) Alat bantu/media pembelajaran: Dalam pendekatan pembelajaran yang menekankan kearifan lokal, terdapat berbagai media untuk memperkenalkan lingkungan kepada siswa. Guru mata pelajaran bisa memberikan tugas kepada siswa untuk membuat tulisan mengenai potensi wisata di kota mereka. Di sisi lain, guru seni bisa mengarahkan siswa untuk mengilustrasikan rumah-rumah adat seperti balai agung atau rumah adat lainnya dari Lampung. Sementara itu, guru matematika bisa mengenalkan bentuk geometris melalui studi bentuk atap rumah adat. Selain itu, metode mendongeng atau bercerita juga bisa menjadi alternatif dalam pendekatan ini.
- b) Konten / materi Pelajaran: Menggabungkan topik yang terkait dengan kearifan lokal Lampung ke dalam kurikulum, misalnya dalam mata pelajaran sejarah, seni, atau bahasa daerah. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ithfa Harum Eka Pratiwi, yang memasukkan budaya Piil Pesenggiri dan materi seni tari ke dalam modul pembelajaran di MAN I Pringsewu.⁴⁰
- c) Pendekatan Pengajaran: Metode pengajaran seharusnya mengakomodasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas yang terkait dengan kearifan lokal. Misalnya, mengadakan lokakarya mengenai teknik menyulam kain tapis (seperti yang dijelaskan dalam Modul Mtsn Pesawaran) atau mengatur kunjungan ke situs-situs historis di Lampung.
- d) Evaluasi Proses Belajar: Di luar metode evaluasi konvensional, pertimbangkan pendekatan evaluasi yang memfasilitasi siswa dalam mengekspresikan pemahaman mereka akan kearifan lokal, seperti melalui proyek bersama atau presentasi.

Kearifan Lokal dalam Konteks Pendidikan; Pendidikan yang mengandalkan Kearifan Lokal adalah suatu inisiatif yang diorganisir dengan cerdas guna memaksimalkan kekayaan daerah tertentu dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan efektif. Hal ini memotivasi siswa untuk proaktif dalam menggali potensi mereka sehingga memperoleh keahlian, wawasan, dan perilaku yang dibutuhkan untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara.⁴¹ Kearifan lokal tak hanya berfungsi sebagai tambahan konten, tetapi juga sebagai taktik untuk memperkuat relevansi materi pelajaran dengan realitas hidup siswa. Dengan melihat cerminan budaya dan nilai-nilai mereka dalam kurikulum, siswa biasanya

⁴⁰ Pratiwi, E. (2018). *Modul P5RA MAN 1 Pringsewu*.

⁴¹ Rummar, Marthen. (2022). *Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah*. Transformasi Sintaks Jurnal.

merasa lebih bersemangat untuk belajar karena merasakan kesesuaian materi dengan pengalaman mereka.

Dari Beberapa sumber penelitian, beberapa strategi dapat diimplementasikan untuk mengintegrasikan pembelajaran diferensiasi dengan kearifan lokal pada pendidikan di madrasah adalah: a) Pemanfaatan media pembelajaran yang mendukung pengetahuan siswa tentang kearifan lokal. b) Integrasi topik kearifan lokal, seperti sejarah dan seni lokal, ke dalam materi pelajaran, seperti yang diteliti oleh Ithfa Harum Eka Pratiwi di MAN I Pringsewu. c) Penerapan metode pengajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan kearifan lokal, seperti workshop atau kunjungan ke situs bersejarah. d) Evaluasi yang memperbolehkan siswa menunjukkan pemahaman mereka tentang kearifan lokal, misalnya melalui proyek atau presentasi.

Pengembangan pembelajaran diferensiasi masih sangat memungkinkan untuk dikembangkan agar peserta didik mendapatkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.⁴² Madrasah yang berbasis agama memiliki peluang untuk menjadi pelopor dalam mengintegrasikan kearifan lokal yang selaras dengan ajaran islam dan prinsip-prinsip agama. Kombinasi antara pembelajaran diferensiasi dan kearifan lokal di madrasah Lampung dapat menghasilkan metode pengajaran yang holistik yang memperhatikan kebutuhan individual siswa dan menghargai warisan budaya lokal yang dapat diambil untuk pelajaran.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan, maka ada beberapa poin penting dapat disimpulkan: 1) Konsep pembelajaran diferensiasi adalah guru dapat merespon dengan baik kebutuhan belajar individual siswa dan memberikan peluang bagi setiap siswa untuk mencapai potensi. Dalam konteks madrasah, pendekatan ini sangat relevan mengingat keragaman latar belakang dan kemampuan siswa yang berbeda-beda; 2) Kearifan Lokal, kesenian dan tradisi lokal Lampung yang beragam, seperti pui pesenggiri, sakali sambayan, nemui nyimah, nengah nyappur dan juluk adok, memberikan konteks dan kedalaman akan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran; 3) Mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran diferensiasi adalah dengan cara: a) Pemanfaatan media dalam pembelajaran yang mendukung pengetahuan siswa tentang kearifan lokal. b) Mengintegrasikan pada muatan materi pelajaran c) Penerapan metode pengajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan

⁴² Listiani, Ivayuni. (2023). *Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi Menggunakan Brain Based Learning*. Jurnal Geoduction.

kearifan lokal. d) Evaluasi yang menunjukkan pemahaman mereka tentang kearifan lokal, misalnya melalui proyek atau presentasi; 4) Pendidikan Madrasah dan Kearifan Lokal: Madrasah memiliki peluang untuk menggabungkan kearifan lokal dengan pendidikan diferensiasi, menciptakan lingkungan belajar yang kaya, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Dengan demikian, integrasi antara pembelajaran diferensiasi dan kearifan lokal Lampung dalam konteks madrasah menawarkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pembelajaran bagi siswa di Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2022). *Modul Pembelajaran SBDP di Mts Pesawaran*.
- Azizah, N., Astina, C., dan Rahman, R., (2021). *Kurikulum “Merdeka Belajar-Kampus Merdeka” di PBA UNSIQ Jawa Tengah: Studi Integrasi Nilai Humanistik dan Kearifan Lokal*. Jurnal Taqdir.
- Dede Mahfudh dan Dayat. (2009). *Pentingnya Manajemen dalam Pengelolaan Pendidikan*, Makalah. Bogor: Universitas Ibnu Khaldun.
- Djarmika, Ery Tri & Astutik, Pipit Pudji. (2023). *Learning Profile Mapping for Differentiated Instruction Implementation*. International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE) Volume 10, Issue 7, July 2023.
- Faiz, Aiman., Pratama, Anis., dan Kurniawaty, Imas. (2022). *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1*. Jurnal Basicedu.
- Fitra, Devi Kurnia. (2021). *Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Materi Tata Surya di Kelas VII SMP*. Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan.
- Hadikusuma, H. (1978). *Adat Istiadat Daerah Lampung*, cet. ke-2, Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung Bagian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- <https://lampung.kemenag.go.id/files/lampung/file/file/KemenagBandarLampung/lxdt1462756913.pdf>
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan, mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kusuma, Y.Y., Sumianto, A., Iis. (2023). *Pengembangan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Nilai Karakter dalam Kearifan Lokal pada Perspektif Pendidikan Global di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Konseling.

- Laia, Indah S.A., Sitorus, P., Surbakti, M., Simanullang, E.N., Tumanggor, R.M., dan Silaban, B. (2022). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap hasil Belajar Murid SMA Negeri 1 Lahusa*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan.
- Latif, Mukhtar., Anwar, K., dan Khafidah, W. (2013). *Pengelolaan Madrasah Bermutu*. Jambi: Salim Media Indonesia.
- Listiani, Ivayuni. (2023). *Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi Menggunakan Brain Based Learning*. Jurnal Geoduction.
- [PERDA Kota Bandar Lampung No. 2 Tahun 2019 \(bpk.go.id\)](#)
- Pratiwi, E. (2018). *Modul P5RA MAN 1 Pringsewu*.
- Pujakesuma. *Kearifan lokal Suku Lampung yang Tetap Lestari dan Terjaga*. (2022). <https://www.anekabudaya.xyz/2020/08/kearifan-lokal-suku-lampung-yang-tetap.html>. Diakses tanggal 03 oktober 2023.
- Rosanti, Diana. (2023). *Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Berkebinekaan Global dan Hasil Belajar Murid*. Jurnal Pembelajaran Prospektif.
- Rummar, Marthen. (2022). *Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah*. Transformasi Sintaks Jurnal.
- Salim, L. (2023). *Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial Ulun Lampung*. Jurnal Resiprokal.
- Sari, Nurmala. (2022). *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal untuk Membentuk Karakter Siswa di Sekolah*. Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pengajaran.
- Subban, P. (2006). *Differentiated Instruction: A Research Basis*. International Education journal, 7(7), 935-947.
- Sujadi, Firman. (2013). *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai Cetakan 2013*. Jakarta: Cita Insan Madani.
- Tomlinson, C. A., & McTighe, J. (2006). *Integrating Differentiated Instruction & Understanding By Design*. ASCD.
- Tomlinson, C.A. (1999). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. (United States of America: ASCD).
- Ulfa S.T. (2023). *Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Kekiciran, Masyarakat Pugung Pesisir Barat Lampung*. Jurnal Tiyuh Lampung.
- Wagiran. (2011). *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (Tahun Kedua)*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan.

- Wiguna, Ida Bagus Alit Arta., dan Oka A.A. Gede. (2023). *Pembelajaran Diferensiasi dalam Mata Pelajaran Seni Budaya pada Era Disrupsi*. Widya Sundaram: Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya.
- Yuliawati, E. (2022). *Penerapan Pii Pesenggighi dan Penguatan Intensitas asyarakat Pekon Buay Nyerupa Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Zulkarnaen, M. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial*. Al-Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya.